

**TAFSIR DAKWAH QURAISH SHIHAB DAN GUS BAHA’
(Studi Ayat 108 Surat al-An’am)**

Abdul Halim¹, Aguk Irawan²

¹Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Surabaya

²Dosen Agama dan Budaya STIPRAM Yogyakarta

E-mail Correspondent: halim@uinsby.ac.id aguk@stipram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Ayat 108 Surat al-An’am dalam al-Quran menjelaskan tentang larangan mengumpat tuhan dalam agama lain, karena umat agama lain akan balik mengumpat tuhan agama Islam. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah (Tuhan agama Islam) telah menjadikan orang-orang non-muslim itu bangga dengan amal perbuatan mereka sendiri, dan akan kembali ke Tuhan setelah kematian nanti. Saat itulah Allah akan memberitahu mereka apa yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Dua tokoh intelektual muslim berpengaruh di Indonesia, Muhammad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha’) dan Muhammad Quraish Shihab (MQS), memiliki interpretasi masing-masing terhadap ayat al-Quran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir hermenutik, dan menggunakan teori dakwa Islam sebagai pisau analisisnya. Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan, dan sumber datanya diambil dari buku, jurnal, majalan, artikel populer, ceramah di media massa dan sumber kepustakaan lainnya. Penelitian ini menemukan; pertama, Gus Baha’ menggunakan pendekatan konflik peradaban dalam memahami ayat al-Quran di atas, sementara Quraish Shihab lebih condong pada paradigma moralis. Kedua, Gus Baha’ menggunakan peta geopolitik dalam memahami ayat tersebut, sementara Quraish Shihab memahaminya dari perspektif kebenaran versus dan kekuatan Islam. Ketiga, Gus Baha’ dan Quraish Shihab sama dalam memasukkan logika hukum ‘timbang-balik’ dan konsekuensi negatif cacian yang dapat menjauhkan umat non-muslim. Temuan dalam penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir dakwah Islam, terutama prinsip-prinsip konflik, geopolitik, dan morilitas yang harus digunakan dalam memahami al-Quran dan dalma berdakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Pendekatan, Tafsir, Bahaiddin Nursalim, Muhammad Quraish Shihab.

A. PENDAHULUAN

Ayat 108 surat al-An'am dalam al-Quran sangat populer di kalangan para cendekiawan muslim. Surat ini berbunyi: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." Sayyid Quthub dalam tafsirnya Fi Zhilal al-Quran menjelaskan makna terdalam dari ayat tersebut sebagai prinsip toleransi beragama. Setiap muslim dituntut untuk menjaga kepribadian mereka, mempertahankan keimanan dan tauhid, serta menghindari perilaku mencela keyakinan umat agama lain. Menurut Sayyid Quthub, ayat ini menuntut umat muslim untuk menyikapi keragaman hidup dengan dewasa (Subki, et al., 2021).¹

Pandangan senada juga disampaikan oleh Faisal Haitami. Ia mengatakan bahwa jauh hari sebelum merebaknya kasus penodaan agama di tanah air, al-Quran melalui ayat 108 al-An'amini telah mengajarkan arti penting hidup dengan rasa toleransi terhadap umat agama lain. Menghina sesembahan agama lain sama saja merusak toleransi hidup antar umat beragama. Selain itu, penghinaan terhadap sesembahan agama lain akan mendorong respon berlebihan dari korban hujatan. Nabi Muhammad saw telah mengajarkan arti penting saling menghormati antar umat beragama. Ajaran tersebut diabadikan dalam Piagam Madinah. Konteks turunnya ayat tersebut adalah perilaku umat muslim yang kala itu sempat menghujat sesembahan orang kafir. Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersikap toleran terhadap umat pemeluk agama lain²

Sementara Muhammad Dzaky Reza menambahkan bahwa ayat 108 al-An'am ini membicarakan tentang ajaran Islam terkait ujaran kebencian (hate speech). Ujaran kebencian tersebut tidak saja tentang sesembahan, melainkan juga bisa menyangkut penghinaan tempat ibadah, simbol-simbol agama, bahkan pembubaran kegiatan acara keagamaan secara paksa juga disebut ujaran kebencian yang dilarang oleh Islam melalui ayat ini. Sebaliknya, Islam mengajak umat muslim untuk toleran dalam beragama dan menghormati keyakinan pemeluk agama lain, tanpa perlu menghina dan mengganggu mereka. Reza juga mengatakan, bahwa larangan al-Quran ini menyangkut perilaku umat

¹ Muhammad Subki et al., "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 66–86, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>.

² Faisal Haitomi And Anisa Fitri, *Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas Qs. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama*, N.D. 267-280.

muslim ketika menjalankan dakwah Islamiah. Para da'I yang melakukan ujaran kebencian tidak saja melanggar larangan al-Quran melainkan juga Undang-undang Kriminal Pasal 156a.³

Berbeda dengan pandangan dari Muhammad Musa al-Zahrani, yang mengatakan bahwa ayat 108 ini mengandung tiga ajaran pokok; pertama, ajaran tentang cara ideal berinteraksi dengan orang-orang yang tidak seagama-sekeyakinan, yaitu berinteraksi secara harmonis, toleran, dan inklusif dalam menyikapi keragaman keyakinan manusia. Kedua, larangan mencaci sesembahan mereka selain Allah karena dimungkinkan akan muncul mafsadat, sehingga permusuhan dan konflik sosial muncul akibat dari saling menghina ini. Ketiga, tentang takdir Allah berupa kekufuran mereka seperti yang terlihat dari ucapan, isi hati, dan pendapat mereka yang ingkar pada Allah. Sebagian manusia tidak mau menerima hidayah Allah, dan itu adalah takdir Allah itu sendiri. Dengan kata lain, karena keragaman (iman versus kufur) adalah takdir Tuhan, maka sesama manusia harus saling menghargai keragaman tersebut.

Ayat 108 al-An'am sering digunakan oleh para da'i muslim Indonesia. Di antaranya adalah figur publik: Ustadz Firanda Andirja, Buya Yahya, dan Ustadz Abdullah Zaen. Menurut hasil penelitian Andi Raita Umairah Syarif, tiga da'i tersebut mewacanakan empat poin utama; pertama, toleransi diartikan sebagai menerima hak setiap individu untuk memiliki dan menjalankan keyakinan masing-masing. Kedua, umat Islam tetap harus berpegang teguh pada prinsip keyakinan Islam, tanpa mencampurbaurkannya dengan keyakinan lain. Ketiga, toleransi berarti mengedepankan humanisme dengan tidak menyakiti orang lain. Keempat, berlapang dada atas sikap tidak menyenangkan dari orang lain.⁴

Di antara da'i muslim Indonesia yang memiliki pemikiran holistik dan komprehensif tentang ayat 108 surat al-An'am ini adalah Muhammad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Muhammad Quraish Shihab (MQS). Dua tokoh ini memiliki banyak sudut pandang dalam memahami satu ayat al-Qur'an. Misalnya, Gus Baha' mengatakan bahwa sejak lama konflik antar peradaban sudah terjadi, sejak masa Nabi dan sahabat. Karenanya, Allah swt

³ muhammad Dzaky Reza, "Prohibition Of Hate Speech In The Qur'an And Its Relationship With The Religious Moderation," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 156–70, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3754>.

⁴ qs Yunus, *Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; , n.d.*

melarang umat muslim menghujat keyakinan agama lain, tepatnya keyakinan Nashrani. Gus Baha' juga mengatakan, menjalin hubungan dengan kaum Nashrani pada masa Nabi demi tujuan geopolitik global, karena umat muslim lebih bahagia di bawah kekuasaan Romawi yang Nashrani dari pada Persia yang Ateis. Selain itu, larangan al-Quran menghujat sesembahan orang kafir adalah karena potensi mereka menghujat lebih parah terbuka lebar.

Berbeda halnya dengan pandangan Quraish Shihab terhadap penafsiran ayat 108 al-An'am tersebut. Menurutnya, ayat ini berbicara etika dalam berdakwah, di mana seorang da'i maupun umat muslim harus berpedoman pada moralitas. Mencari keyakinan agama orang lain adalah tindakan amoral yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Quraish Shihab juga menambahkan, selain terkait pentingnya menjaga moralitas dalam berdakwah, ayat ini sesungguhnya menegaskan bahwa upaya membela kebenaran harus berdasarkan rasionalitas dan argumentasi yang kuat, bukan emosional. Mencaci keyakinan agama orang lain adalah bentuk kelemahan seseorang, sementara Islam bukan agama yang lemah. Terakhir, Quraish Shihab juga mengatakan bahwa mencaci keyakinan agama orang lain tidak akan berhasil menarik simpati, sebaliknya menjauhkan manusia dari ajaran Islam.⁵

Memang ada jarak waktu antara Quraish Shihab yang menafsiri ayat pada tahun 2010 dan Gus Baha' yang menafsirinya pada tahun 2022. Namun, pandangan Quraish Shihab konsisten dalam berbagai karya tulisnya. Untuk itulah, penting untuk menganalisis lebih jauh tentang poin-poin utama penafsiran Gus Baha' dan Quraish Shihab ini terhadap ayat 108 surat al-An'am sebagai basis prinsipil dakwah Islamiah. Karena bagaimana pun, dakwah Islam bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan mencegah konflik. Dakwah Islam harus dibangun di atas fondasi moralitas dan menjunjung tinggi kebenaran. Dakwah Islam untuk mengajak orang menerima ajaran Islam, bukan untuk menjauhkan mereka dari Islam. Poin-poin ini secara terang-benderang disampaikan oleh Gus Baha' dan Quraish Shihab dalam menafsiri ayat al-Quran tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah sebuah penelitian yang setidaknya memiliki empat karakter utama. Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau

⁵ Moh Quraish Shihab, *Perempuan: --dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*, Cet. 6 (Lentera Hati, 2010). 2010. 66

melalui I pandangan pra saksi mata terhadap kejadian tertentu. Karenanya, teks dan data kepustakaan menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai (*ready-made*), karena sudah berupa terbitan-terbitan tertentu, seperti buku, jurnal, majalah, berita, ceramah, dan lainnya sehingga peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana untuk mengumpulkannya, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia. Ketiga, data pustaka pada umumnya bersifat skunder dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶

Desain penelitian ini adalah kualitatif-eksploratif. Pengertian penelitian kualitatif itu sendiri juga memiliki beberapa sifat. Pertama, penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic-setting*), sehingga apa yang ditemukan maka itu yang disampaikan, tanpa rekayasa apapun. Kedua, bersifat induktif, sehingga data yang tersedia ditarik pada analisa-analisa sesuai tujuan penelitian. Ketiga, berwatak fleksibel, di mana data yang tersedia cukup melimpah sepanjang data kepustakaan menyediakannya. Keempat, berupa pengalaman langsung (*direct experience*), yaitu interaksi tekstual antara penulis dengan data yang ada. Kelima, menekankan kedalaman (*indepth*), dengan analisa teoritik. Keenam, menekankan proses, dengan tahapan-tahapan analisisnya. Ketujuh, bertujuan menangkap arti atau makna (*verstehen*), dari makna yang tersimpan dalam teks. Kedelapan, mengejar pemahaman yang menyeluruh (*wholeness*), dan kesembilan, adanya interpretasi aktif dari peneliti.⁷

Untuk menangkap makna terdalam dari teks secara holistik dengan melibatkan interpretasi aktif dari peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik terhadap objek penelitian, yaitu tafsir dakwah dari Quraish Shihab dan Gus Baha'. Pendekatan hermeneutik ini menarasikan adanya aturan-aturan linguistik yang transendental pada tindakan interaksi komunikatif. Sebab, akal pikiran atau penalaran melebihi kemampuan daya tampung bahasa. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai fokus eksegesis tekstual, suatu proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna

⁶ Ratna Puspita et al., "Pelaksanaan Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Untuk Memahami Fenomena Sosial Kemiskinan Perkotaan Bersama Serikat Perjuangan Rakyat Indonesia (SPRI) Jakarta Barat," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ* 5, no. 1 (2024): 33–42, <https://doi.org/10.31599/2ns1hr89..hlm> 22.

⁷ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," preprint, Open Science Framework, July 18, 2018, 99, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

yang nampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi.⁸ Menggunakan pendekatan hermeneutik ini, penulis dapat beranjat meninggalkan pandangan-pandangan Gus Baha' dan Quraish Shihab menuju konteks yang lebih holistik, terpendam, dan tersembunyi.

Konteks holistik pandangan Gus Baha' dan Quraish Shihab tentang ayat 108 surat al-An'am ini adalah menyangkut prinsip dakwah Islam yang digali dari pemahaman atas teks suci al-Quran. Faris Alniezar mengatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian dan penyelamatan umat manusia.⁹ Dakwah Islam juga ditempatkan dalam kerangka hubungan internasional, dengan mencerminkan nilai moderat dan rasional sehingga mampu menciptakan perdamaian dunia.¹⁰ Dakwah Islam itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari kewajiban menegakkan pesan-pesan moral dan spiritual. Kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia adalah inti dakwah para ulama muslim.¹¹

Selain itu, dakwah Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw juga tidak lepas dari geopolitik global dan konsep-konsep geostrategisnya, sehingga dakwah Nabi terlihat kapan harus bertahan, kapan harus melawan, dari serbuan musuh Islam.¹² Karena itulah, dakwah Islam harus bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan memadamkan kebatilan (Al-Bayanuni, 2010). Dengan berlandaskan pada kebenaran, dakwah Islam bertujuan untuk mengajak orang menerima kebenaran Islam, bukan untuk menjauhkannya (Aljufri, 2021).

Sedangkan teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisa kontens. Rulli Nasrullah mengatakan, teknik analisis konten itu adalah teknik penelitian yang menguraikan isi komunikasi dengan jelas, secara objektif dan sistematis, serta digunakan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah penelitian dengan cara merumuskan makna tertentu sebagai sesuatu yang memiliki keserupaan pengertian antara komunikator, khalayak umum, maupun peneliti (Nashrullah, 2014). Rumusan masalah penelitian ini tentu adalah bagaimana Gus Baha' dan Quraish Shihab menafsiri ayat 108 al-An'am, kemudian temuan-temuan disistematisasi berdasarkan konteks-konteks yang sudah disebutkan dalam teori dakwah Islam; konflik, moralitas, geopolitik, kebenaran, dan target dakwah.

⁸ Assingkiy, Muhammad Shaleh, *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*., 2021. (Penerbit K-Media, n.d.), 28.

⁹ Alniezar, F, *Jangan Membonsai Ajaran Islam.*, 2016th ed. (Jakarta: Elex Media., n.d.), 5.

¹⁰ Mas'oed Abidin, *Gagasan Dan Gerak Dakwah Mohammad Natsir: Hidupkan Dakwah Bangun Negeri*, New edition, cetakan keenam (Gre Publishing, 2016), 50.

¹¹ Mustari Mustafa, *Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al-Makassari*, Cet. 1 (LKis, 2011), 40.

¹² Ayyasy, Muhammad A, *Strategi Perang Rasulullah*. (Qultum Media, 2009). 551.

C. PEMBAHASAN

1. Konflik Peradaban dan Moralitas Islam

John L. Esposito dan François Burgat mengatakan bahwa dunia Barat memahami Islam sebagai ancaman, terutama sejak adanya aktivitas kaum ekstrimis Osama bin Laden, pengeboman World Trade Center di New York, serta berbagai bentuk kengerian dan kejahatan di Timur Tengah. Mereka menyebut hal ini sebagai konflik peradaban antara Muslim dan Barat.¹³ Konflik antar peradaban (muslim dan barat) ini dialami oleh Muhammad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') dalam memahami dan menafsiri ayat 108 surat al-An'am. Dalam konteks konflik peradaban, ayat ini harus dipahami dengan baik.

Gus Baha', dalam akun youtube Santri Gayeng berjudul "Gus Baha: Jangan Menghina Tuhan Agama Lain", mempertanyakan orang yang ragu al-Quran tidak membahas masalah peradaban dunia. Bagi Gus Baha', Al-Quran telah membahas masalah peradaban dunia ini. Saat al-Quran diturunkan, saat itu masalah dunia tidak bisa dihindari. Tetap ada konstelasi politik global sejak dahulu. Gus Baha' mengkomparasikan konflik global zaman pewahyuan dengan peristiwa yang terjadi sekarang, yang menjadi ranah ijtihad para ulama. Menurut Gus Baha', dalam berijtihad pasti ada pertengkarang di antara para ulama, terutama mereka yang tidak ikhlas. Bagi ulama yang ikhlas, pertentangan biasa-biasa saja.

Gus Baha' kemudian mengutip kisah perjalanan Yusuf Qardawi yang datang ke Vatikan, dan mengusulkan agar Vatikan mengesahkan pembangunan masjid untuk ekspatriat muslim Vatikan. Di kemudian hari, Vatikan meminta Qatar yang berpenduduk mayoritas muslim untuk membangun gereja, dengan alasan ada banyak ekspatriat non-muslim di sana. Qatar tidak memiliki jalan keluar, karena punya hutang bumi membangun masjid di Vatikan. Menurut Gus Baha', ini adalah dilema para ulama yang berijtihad dalam konteks konflik peradaban. Sama halnya dengan Ulama PBNU yang ingin meminta pemerintah Iran untuk membangun masjid Ahlussunnah wal Jamaah di tengah mayoritas muslim Syi'ah, disertai kekhawatiran pemerintah Iran juga akan meminta pendirian masjid Syi'ah di Jakarta ibukota negara Indonesia. Konteks konflik peradaban ini harus dipahami untuk memahami ayat 108 surat al-An'am.

Gus Baha' kemudian mengomentari bahwa tidak ada orang yang sebingung para ulama dalam berijtihad. Misalnya, ulama muslim Jawa tidak berani bersikap keras terhadap

¹³ Esposito, John L., dan François Burgat, ed, *Modernisasi Islam: Agama Di Ruang Publik Di Timur Tengah Dan Eropa*. Rutgers (University Press, 2003), 12,

umat minoritas Kristen, karena umat muslim juga minoritas di Papua yang mayoritas Kristen. Ulama Jawa khawatir tertindas minoritas muslim Papua tertindas. Setelah itu, Gus Baha' menyitir ayat 108 surat al-An'am tentang pentingnya tidak mengumpat tuhan agama lain. Larangan mengumpati tuhan-tuhan agama lain bertujuan agar umat muslim sendiri tidak tertindas dan tidak diumpat di ruang dan waktu yang berbeda.

Sebagai solusinya, Gus Baha' mengutip ayat 83 surat al-Baqarah yang mendorong agar berkata lemah lembut kepada semua manusia. Selama sesama manusia, umat muslim harus bermualah secara baik. Pentingnya bermualah secara baik ini, dalam kasus orang muslim mayoritas di Jawa, demi kebaikan saudara muslim di negara lain yang mayoritas kafir, seperti di Korea. Persoalan mayoritas dan minoritas ini sangat penting dalam pandangan Gus Baha'. Mayoritas muslim di Jawa harus memikirkan minoritas muslim di luar Jawa, seperti di Papua.¹⁴

Berbeda halnya dengan Muhammad Quraish Shihab (MQS) dalam memahami ayat 108 surat al-An'am di atas. Pendekatan yang digunakan adalah nilai-nilai moralitas Islam. Menurut MQS, ayat 108 al-An'am ini menyiratkan bahwa masyarakat memang beragam, di mana satu hal yang baik menurut satu masyarakat tetap berpeluang dianggap buruk menurut masyarakat yang lain.¹⁵ Selain itu, MQS juga mengatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan ajaran toleransi yang dicontohkan sejak zaman Rasulullah saw dan para sahabat. MQS menafsiri ayat ini sebagai tugas umat muslim untuk sekedar menyampaikan ajaran-ajaran Islam, bukan untuk memaksa dengan cara apapun. Firman Allah tentang jangan memaki agama lain adalah bentuk pencegahan terhadap suatu tindakan yang menyebabkan mudharat lebih besar (Tempo, 2020).

Ayat ini menurut MQS berhubungan dengan setiap langkah Rasulullah saw dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan akhlak, yang selalu disertai dan didasari oleh akhlak yang luhur. Sikap luhur dan terpuji dari Rasulullah saw ini tidak saja berkenaan dengan kehidupan sosial, bahkan menyangkut kehidupan rohani, yaitu sikap terhadap para penyembah berhala. Rasulullah dan umat muslim dilarang oleh Allah swt untuk mengumpat berhala-berhala itu, karena umpatan tidak menggambarkan akhlak seseorang yang terpuji. Segala macam gerakan reformasi yang diajarkan oleh Islam dan dibawa oleh Rasulullah

¹⁴ Nursalim, M. B., 2022. *Gus Baha: Jangan Menghina Tuhan Agama Lain*. [Sound Recording] (Santri Gayeng), 34.

¹⁵ Shihab, M. Q., 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: hidup bersama Al-Quran*. Bandung: Mizan.

selalu berdasarkan pada akhlak yang terpuji.¹⁶ Ayat 108 surat al-An'am adalah tentang akhlak yang harus dimiliki umat muslim dalam berinteraksi dengan para penyembah berhala.

Ahmad Deni Rustandi mengutip pandangan Quraish Shihab, bahwa kata '*adwan*' dalam ayat 108 al-An'am ini menunjukkan bahwa setiap pelecehan suatu agama merupakan tindakan yang melampaui batas dan mengundang permusuhan. Untuk menghindari kemudharatan yang lebih besar, seperti konflik agama, maka 108 ini diturunkan.¹⁷ Quraish Shihab di sini menafsiri ayat al-Quran sebagai prinsip ajaran toleransi dalam Islam. Setiap umat muslim dilarang menghujat sesembahan orang kafir karena hal itu adalah pelecehan agama yang mengundang konflik sosial meluas.

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa umat muslim harus memelihara kesucian agamanya guna menciptakan rasa aman antar umat beragama, supaya kehidupan harmonis tercipta. Sebab, manusia mudah terpancing emosinya apabila agama dan kepercayaannya disinggung, berbeda dengan ilmu pengetahuan yang mengandalkan akal dan pikiran. Seseorang mudah mengubah pendapat ilmiahnya tetapi sulit mengubah kepercayaannya walaupun bukti-bukti kekeliruan kepercayaan tersebut terhampar di hadapannya.¹⁸ Tidak ada keuntungan dari menghujat kepercayaan agama orang lain selain kemudharatan dan konflik sosial, yang bertolak belakang dari cara berdakwah Rasulullah saw., yang mengedepankan akhlak mulia.

Dari sini, kita dapat melihat celah perbedaan dan persamaan antara pandangan Gus Baha' dan Quraish Shihab. Pemikiran kedua tokoh ini tentang ayat 108 surat al-An'am bertujuan pada satu arah yang sama, yaitu terhindarnya konflik antara dua peradaban yang berbeda (muslim dan non-muslim), karena bagaimana pun konflik tersebut mudah pecah mengingat ijtihad setiap ulama pasti berbeda-beda. Potensi konflik ini, menurut Gus Baha', harus ditutup rapat-rapatnya dengan tidak menghina keyakinan agama lain di luar Islam, sementara Quraish Shihab melihat pentingnya akhlak yang mulia dalam mendakwahkan Islam, di mana penghujatan terhadap keyakinan agama lain bukan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sekalipun Gus Baha' dan Quraish Shihab menekankan

¹⁶ Shihab, M. Q., *Secercah Cahaya Ilahi: hidup bersama Al-Quran*. 10.

¹⁷ Rustandi, KH Ahmad Deni, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. (zakimu.com, n.d.).

¹⁸ Shihab, M. Q., *Secercah Cahaya Ilahi: hidup bersama Al-Quran*... 44

pendekatan berbeda; konflik antar peradaban dan moralitas Islam, tetapi keduanya sepakat untuk menjaga hubungan yang harmonis antara sesama umat beragama.

2. Geopolitik dan Kekuatan Kebenaran

Pentingnya untuk tidak mengumpati Tuhan agama lain juga tidak lepas dari persoalan geopolitik global, bukan hanya urusan konflik peradaban. Hal itu bisa dilihat dari sikap politik umat muslim awal yang berkolaborasi dengan non-muslim, khususnya umat Kristen. Peta geopolitik yang sedang dihadapi Nabi dan para sahabat kala itu mendorong Rasulullah saw untuk lebih memihak dan memilih Umat Nashrani untuk berkuasa dari pada orang-orang Majusi Persia. Sikap politik semacam itu adalah untuk menyikapi kehidupan dunia. Dukungan terhadap Nashrani ini bukan urusan keagamaan melainkan demi tujuan politik. Rasulullah tidak dalam rangka membenarkan keyakinan Nashrani, melainkan lebih nyaman untuk berpihak pada Nashrani secara politik.

Bagi Gus Baha', apa yang dilakukan oleh Rasulullah tidak berkenaan dengan urusan membenarkan atau menyalahkan keyakinan Nashrani. Dalam urusan keimanan, Rasulullah tetap meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar. Tetapi, secara geopolitik, kolaborasi dengan Nashrani jauh lebih dibutuhkan dan menguntungkan dari pada dengan Majusi Persia yang ateis. Nabi lebih nyaman bersama kaum Nashrani sesama agama Smitik. Hal itu, menurut Gus Baha', terlihat dari gambaran ayat 3 surat ar-Rum, yang menerangkan pihak Romawi akan menang melawan Persia setelah sebelumnya kalah dari Persia. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang muslim akan berbahagia ketika Nashrani Romawi berhasil mengalahkan Ateisme Persia.¹⁹ Ada kedekatan antara Islam dan Nashrani, yaitu sesama agama Smit.

Pendekatan geopolitik ini sangat kental dalam cara pikir dan pemahaman Gus Baha' terhadap ayat 3 surat ar-Rum. Menurutnya, alasan umat muslim akan berbahagia ketika Nashrani Romawi menang adalah karena itu menyangkut kemenangan kaum Semit terhadap kaum non-Smit. Walaupun kaum Smit yang menang itu bukan Smit Islam, tetapi masih lumayan dari pada non-Smit Persia yang pagan.²⁰ Di sini Gus Baha' ingin mengatakan bahwa urusan geopolitik ini penting bagi umat muslim kala itu. Keberpihak muslim terhadap Nashrani-Smitik-Romawi jauh lebih baik daripada Majusi-Non-Smitik Persia.

¹⁹ Nursalim, M. B., 2022. *Gus Baha: Jangan Menghina Tuhan Agama Lain*. [Sound Recording] (Santri Gayeng). .lm 431

²⁰ Nashrullah, R., *Teori dan Riset Media Siber*....hlm. 111.

Berdasarkan ayat al-Quran, pilihan geopolitik semacam ini akan membahagikan dan menguntungkan posisi umat muslim

Urgensi penguasaan geopolitik tersebut tetap dirasakan hingga hari ini. Salah satu kasusnya, dalam contoh yang dihadirkan Gus Baha', adalah seruan komunitas Asia dan ASEAN agar penindasan terhadap muslim Rohingya dihentikan. Seandainya seruan tersebut hanya datang dari umat muslim, dan Indonesia semata, maka pasti tidak didengarkan. Seruan internasional ini terbukti berhasil menyudutkan Myanmar dan mengurangi penindasan terhadap Muslim Rohingya.²¹ Dengan kata lain, pilihan sikap politik di pentas geopolitik global sangat menentukan apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi posisi umat muslim di mana pun saja.

Hal yang serupa juga terjadi terhadap Palestina, yang mendapatkan dukungan dari komunitas internasional, utamanya Eropa. Menurut Gus Baha', andainya pendukung Palestina hanya dunia Islam, tentu Israel yang akan menang total. Karena Eropa juga berkepentingan, agar Bethlehem milik umat Kristen tidak jatuh ke tangan Yahudi, maka Israel pun berpikir dua kali, karena melihat Eropa memiliki kekuatan besar. Eropa membela Bethlehem sebagai kota suci mereka²². Ini peta geopolitik global tentang pentingnya tidak menghujat agama lain, melainkan membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan menerima kritik Eropa terhadap Israel, posisi umat muslim jauh lebih kuat dari pada sendirian.

Pada gilirannya, pandangan Gus Baha' tentang pentingnya paradigma geopolitik ini agar dipakai dalam memahami ayat 108 surat al-An'am adalah untuk menegaskan bahwa agama Islam sudah membahas masalah-masalah dan solusi-solusi untuk menghindari konflik peradaban secara geopolitik, terutama menghindari konflik Muslim dan Nashrani dengan cara tidak menghujat tuhan-tuhan mereka. Dengan tidak menghujat, maka kolaborasi yang menguntungkan berpeluang untuk dibangun secara positif dan konstruktir. Berbeda halnya dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Islam melarang umat muslim memaki orang lain, karena orang yang memaki pada hakikatnya adalah orang yang lemah (Nursalim, 2022).

Quraish Shihab mengatakan, orang yang memaki adalah orang yang tidak kuat membangun argumentasi. Sementara Islam bukan agama yang lemah. Jika ingin

²¹ Nashrullah, R., *Teori dan Riset Media Siber*....hlm. 90.

²² Nashrullah, R., *Teori dan Riset Media Siber*....hlm. 110.

meyakinkan orang lain tentang kebenaran (Islam), maka harus menggunakan akal. Sungguh mengherankan orang yang ingin merebut haknya dengan suara yang keras. Jika ingin mengambil hak anda, maka buktikanlah.

Quraish Shihab kemudian menyitir pendapat Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., yang mengatakan: janganlah kalian menjadikan tujuan terpenting hidupnya adalah mengejar kelezatan jasmadi dan nafsani. Tetapi jadikanlah itu untuk menegaskan kebenaran dan memadamkan kebatilan. Sedangkan orang yang memaki-maki itu, termasuk memaki agama lain, adalah wujud dari kepuasan nafsu dan mengikuti amarah. Itu bukan yang diajarkan oleh Islam. Jauhkan sifat memaki dari hidup, dan tumbuhkanlah semangat untuk terus menghidupkan agama Islam. Dengan kata lain, menghujat agama lain adalah tindakan yang memadamkan kebenaran, dan menghidupkan kebatilan.

Tafsir ayat 108 al-An'am ini ditarik oleh Quraish Shihab dalam konteks keragaman tradisi. Misalnya, ada satu masyarakat dengan tradisinya bila ada tamu datang maka mereka mempersilahkan untuk ikut bergabung ke meja makan. Tetapi, tradisi masyarakat yang berbeda sebaliknya, ia akan meminta tamu untuk menunggu sejenak sampai tuan rumah selesai makan. Allah telah menjadikan semua suku bangsa merasa baik dengan tradisinya masing-masing. Maka biarkanlah begitu. Jangan pernah mencacinya sedikitpun. Karena setiap orang akan mati, kembali pada Allah, dan Allah akan mengadili mereka atas perbuatannya selama ini.

Di akhirat nanti, Allah akan mengabarkan pada manusia mana amal perbuatan yang jelek dan yang baik; yang benar dan yang salah. Karena itulah, dalam kehidupan dunia ini, manusia tidak perlu bertengkar memperebutkan kebenaran. Jika memaki, maka masalah sosial akan muncul dan menyulut api permusuhan. Walaupun Islam membolehkan kita memaki orang yang memaki kita dengan makian yang setara, tetapi balasan semacam itu tidak dianjurkan. Quraish Shihab mengajarkan cara membalas orang yang memaki begini: jika makian anda benar, mudah-mudahan saya diampuni Tuhan. Jika makian anda salah, mudah-mudahan anda diampuni Tuhan.²³

Sampai di sini, perbedaan antara Gus Baha' dan Quraish Shihab pun jelas. Gus Baha' lebih menekankan perspektif geopolitik dari tidak memakin tuhan agama lain, sedangkan Quraish Shihab melihatnya dari perspektif penegakan kebenaran dan perlawanan terhadap kebatilan. Sebagaimana saat Gus Baha' menekankan konflik peradaban dan Quraish Shihab

²³ Shihab, M. Q.. *Tafsir al-Mishbah, jilid IV*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Hlm, 91.

menekankan moralitas, dua intelektual ini sama-sama menginginkan kehidupan sosial antar umat beragama harmonis, rukun, dan damai. Hanya saja, Gus Baha' melihat kerukunan dengan umat Nashrani, yang tidak boleh dihina Tuhan mereka, adalah kepentingan politis di peta konstelasi global. Sedangkan Quraish Shihab kerukunan tersebut demi menegakkan kebenaran yang condong moralis-etis.

Namun begitu, pandangan Gus Baha' dan Quraish Shihab dapat dipadukan dalam konteks dakwah Islam. Sekalipun tujuan-tujuan politik masuk dalam kepentingan dakwah Islam, maka politik Islam harus berbasis kebenaran. Politik yang dijalankan oleh para pendakwah Islam adalah politik yang saleh, yang dilandasi nilai-nilai Islam, kebenaran berbasis wahyu Tuhan.²⁴ Dalam konteks ayat 108 surat al-An'am ini, dakwah dan politik dakwah Islam harus didasarkan pada sikap dan perilaku umat muslim yang tidak melecehkan agama lain; tidak menghujat keyakinan orang lain, bahkan sekalipun para penyembah berhala.

3. Hukum Timbal-balik dan Tanfir

Dalam rangka menghindari konflik antar peradaban dan menentukan sikap politik yang tepat dalam konteks geopolitik global, menurut Gus Baha', umat muslim harus memahami logika hukum timbal-balik dalam memahami ayat 108 surat al-An'am. Jika umat muslim menghujat non-muslim, maka hukum timbal balik akan berlaku, yaitu orang-orang non-muslim akan balik menyerang keyakinan umat muslim. Ini yang sempat terjadi di kalangan para sahabat Nabi, sehingga Tuhan menurunkan wahyu dan menyuruh Nabi Muhammad menghentikan para sahabat menghujat Lata dan Uzza (Nursalim, 2022).

Hukum timbal-balik ini akan merugikan umat muslim sendiri apabila menghujat keyakinan agama orang lain. Berbeda dengan Quraish Shihab yang melihat konsekuensi dari memakin agama lain, yaitu menjauhkan orang dari Islam. Hal ini berkaitan dengan etika pendakwah Islam, mereka harus mampu memikar hati para pendengarnya, bukan menjauhkannya. Etika seorang pendakwah, menurut Quraish Shihab, bila mendengar cacian dan makian sepuluh kali dari para pembencinya, ia harus memastikan mereka tidak sekalipun mendengar balasan makian yang serupa. Pada ulama Islam, menurut Quraish Shihab, sudah membahas tentang pentingnya umat muslim menutup seluruh pintu

²⁴QemalEzraF.Harahap,dkk.,“PembaharuanDanModernisasiPolitikIslamDiIndonesiaPerspektifNurcholishMadjid(1965-2005):MenelaahKonsepPemikiranCaknur,” *J-CEKI:JurnalCendekiainmiah* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6021>.

terjadinya keburukan. Jangan pernah mengajak orang lain atau berdakwah jika ajakan atau dakwah tersebut menjadikan orang lain lebih buruk.²⁵

Quraish Shihab memberikan sebuah ilustrasi dengan seorang anak yang durhaka dengan memaki orang tuanya, kemudian seseorang menasehati anak itu, tetapi karena nasehat tersebut maka sang anak malah berbuat hal yang lebih parah dengan membunuh orangtuanya. Dakwah dan nasehat semacam itu tidak boleh dilakukan. Dakwah tidak untuk menjauhkan orang dari kebenaran dan membuat orang semakin jatuh dalam dosa dan maksiat. Kemudian Quraish Shihab menambahkan, tindakan memaki agama orang lain itu bisa salah dari dua sisi; pertama, jika agama yang dimaki itu benar, maka sang pemaki tidak tahu agama itu adalah benar. Ini sebuah kesalahan. Kedua, jika agama yang dimaki itu salah, maka sang pemakin telah salah karena memaki. Ini juga bentuk kesalahan.²⁶

Walaupun dua logika ini berbeda; Gus Baha' menekankan logika hukum timbal-balik dan Quraish Shihab ingin menghindari dakwah Islam yang menyebabkan *tanfir*, menjauhkan orang dari Islam, namun keduanya sama dalam hal ingin menghindari dampak negatif perbuatan menghujat agama lain. Karenanya, dalam berdakwah, menghujat orang lain menyebabkan kegagalan tujuan dakwah itu sendiri, serta merugikan muslim karena orang kafir akan membalas hujatan yang sama atau lebih buruk. Pandangan Gus Baha' dan Quraish Shihab ini menjadi langkah taktis strategis untuk mewujudkan seruan Yusuf Qaradhawi yang mengatakan bahwa dalam berdakwah, umat muslim harus mengedepankan cara-cara yang mendamaikan, karena hal itu bahkan lebih utama daripada menggunakan cara kekerasan dan perang. Dakwah Islam harus menghindari peperangan, menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai.²⁷

D. PENUTUP

Ayat 108 surat al-An'am memang dipahami secara berbeda oleh Gus Baha' dan Quraish Shihab. Secara umum, cara Gus Baha' memahami ayat tersebut lebih sosio-politis, sehingga dakwah Islam tidak boleh disertai cacian terhadap keyakinan agama lain karena tidak menguntungkan secara politis di peta geopolitik global. Cacian terhadap agama lain hanya akan memperpanjang konflik antar peradaban yang sudah berlangsung sejak lama. Bahkan, dengan cacian tersebut, umat muslim akan dihukum dengan logika timbal-balik, di

²⁵ Shihab, M. Q., 2010. #6 Al An'Aam Ayat 104-108 - Tafsir Al Mishbah. [Sound Recording] (MetroTV).

²⁶ Shihab, M. Q., Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat. Jakarta, 2018: Lentera Hati Group. hlm, 211.

²⁷ Al-Qaradhawi, Y., Ringkasan Fikih Jihad. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2011).

mana mereka akan balik mencaci umat muslim dan keyakinannya. Sedangkan pemikiran Quraish Shihab yang cenderung moralis melihat cacikan terhadap keyakinan agama lain adalah tindakan orang lemah, tidak argumentatif, tidak bermoral, dan bahkan cacian terhadap orang akan menjauhkan orang tersebut dari Islam. Sehingga target dakwah akan gagal sejak awal. Cacian tidak dapat digunakan untuk menegakkan kebenaran dan memadamkan kebatilan. Sebaliknya, cacian hanya memperpanjang permusuhan dan memperkuat kebatilan. Para pendakwah Islam harus mengedepankan etika sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M., 2012. *Gagasan Dan Gerak Dakwah Mohammad Natsir: Hidupkan Dakwah Bangun Negeri*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Al-Bayanuni, M. A. A.-F., 2010. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Aljufri, 2021. *Islam Itu Damai : Konstruksi Pemikiran Menuju Paradigma Ummah*. s.l.:guedia.com.
- Alniezar, F., 2016. *Jangan Membonsai Ajaran Islam*. Jakarta: Elex Media.
- Al-Qaradhawi, Y., 2011. *Ringkasan Fikih Jihad*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Assingkily, M. S., 2002. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam : Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis*. Bantul: K-Media.
- Ayyas, M. A., 2009. *Strategi Perang Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media.
- Esposito, J. L. & Burgat, F., 2003. *Modernizing Islam: Religion in the Public Sphere in the Middle East and Europe*. Ingris: Hurst.
- Haitomi, F., 2020. Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas Qs. (6): 108 Dan Implikasinya terhadap Toleransi Antar Umat Beragama. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), pp. 267-279.
- Harahap, S., 2017. *Islam & Modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Mustafa, M., 2011. *Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al-Makassari*. Yogyakarta: LKiS.
- Nashrullah, R., 2014. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nursalim, M. B., 2022. *Gus Baha: Jangan Menghina Tuhan Agama Lain*. [Sound Recording] (Santri Gayeng).

- Raco, J., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Reza, M. D., 2022. Prohibition of Hate Speech in the Quran and Its Relationship with the Religious Moderation. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 7(1), pp. 156-170.
- Rustandi, A. D., 2022. *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.
- Shihab, M. Q., 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: hidup bersama Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q., 2007. *Tafsir al-Mishbah, jilid IV*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., 2010. #6 *Al An'Aam Ayat 104-108 - Tafsir Al Mishbah*. [Sound Recording] (MetroTV).
- Shihab, M. Q., 2018. *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat*. Jakarta: Lentera Hati Group.
- Subki, M., Sugiarto, F. & Janhari, M. N., 2021. Penafsiran Sayyid Quthb tentang Wacana *Pluralisme Agama* dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 108 pada Tafsir Fi Zhilal Al-Quran. *Shopist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(1), pp. 66-86.
- Syarif, A. R. U., 2021. *Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS al-An'am/6: 108; dalam Tiga Channel Youtube)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tempo, P. D. D. A., 2020. *Sang Ahli Tafsir Kontemporer*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Zed, M., 2004. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M., 2008:4-5. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- آيات الحجة في سورة الأنعام رواية ودراية (نموذج في ثلاث آيات من سورة الأنعام 108- م. 2020. الزهراني, م كلية العلوم الاسلامية. Volume 70, pp. 757-785. 110).